

BAB III

METODE PENELITIAN

Pengkajian peristiwa Perang Khandaq, penulis menggunakan Metode Historis dengan menggunakan Studi Literatur sebagai teknik penelitiannya. Metode Historis adalah suatu proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986 : 32). Metode Historis digunakan dalam peristiwa ini karena ada kesesuaian dengan karakteristik objek penelitian yaitu peristiwa yang telah terjadi di masa lampau khususnya mengenai Perang Khandaq.

Metode Historis ini terbagi ke dalam empat langkah yang penting, seperti yang dikemukakan oleh Helius Sjamsuddin, yaitu :

1. Heuristik, yaitu mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan untuk bahan penelitian.
2. Kritik atau analisis sumber, yaitu melakukan penelitian terhadap sumber-sumber sejarah baik dilihat isinya maupun bentuk. Kritik terhadap sumber dilakukan melalui dua cara yaitu kritik ekstern dan kritik intern.
3. Interpretasi, yaitu memberikan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh selama penelitian.
4. Historiografi atau penulisan sejarah, yaitu proses penyusunan seluruh hasil penelitian ke dalam sebuah tulisan berbentuk skripsi yang berjudul **“PERANG KHANDAQ : PERTIKAIAN ANTARA KAUM MUSLIMIN**

DENGAN AL AHZAB DI MADINAH TAHUN 627 M (Tinjauan Sosial-Politik)”.

Keempat langkah penelitian sejarah tersebut kemudian dijabarkan ke dalam tiga bagian, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan dan laporan penelitian.

A. Persiapan Penelitian

Pada tahap ini kegiatan diawali dengan penentuan metode dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan selama kegiatan penelitian. Metode yang digunakan adalah Metode Historis sedangkan teknik penelitiannya adalah Studi Literatur. Pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah baik yang berupa buku ataupun hasil *browsing* dari internet yang memuat informasi-informasi sekitar Perang Khandaq, telah penulis lakukan sekitar dua tahun yang lalu. Sumber-sumber penulis peroleh dari berbagai perpustakaan. Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan tahap persiapan yang dilakukan penulis dalam studi literatur ini :

1. Mempersiapkan Rancangan Penelitian

Rancangan atau usulan penelitian adalah salah satu syarat yang wajib dipenuhi oleh penulis sebelum melakukan penelitian. Rancangan penelitian diawali dengan pengajuan judul untuk mengetahui apakah masalah itu sudah ada yang mengkajinya atau belum. Pengajuan judul dilakukan penulis pada tanggal 20 Desember 2005, namun berdasarkan hasil konsultasi dengan Sekretaris TPPS ternyata judul yang penulis ajukan terlalu luas sehingga perlu diperbaiki. Setelah

judul diperbaiki dan dapat diterima oleh sekretaris TPPS, penulis pun melanjutkan ketahap berikutnya, yaitu tahap pembuatan dan pengajuan proposal skripsi. Proposal skripsi awal berjudul **“PERANG KHANDAQ : PERTIKAIAN ANTARA KAUM MUSLIMIN DENGAN AL AHZAB DI MADINAH TAHUN 627 M (Tinjauan Sosial-Politik)”**.

Atas saran sekretaris TPPS proposal yang diajukan penulis harus diserahkan terlebih dahulu kepada Dewan Bimbingan Skripsi (DBS) yang terdiri dari dosen pengajar mata kuliah Sejarah Islam dan Sejarah Asia Barat Daya untuk dikoreksi sebelum diseminarkan oleh anggota DBS. Untuk itu penulis menyerahkan proposal tersebut kepada Bapak Drs. Achmad Iriyadi selaku Dosen Mata Kuliah Sejarah Asia Barat Daya pada tanggal 10 Februari 2007. Setelah dikoreksi dan diperbaiki sebanyak dua kali, maka penulis diperbolehkan meminta nomor judul kepada ketua TPPS untuk melakukan Seminar Proposal. Namun, ketika penulis menyerahkan proposal tersebut kepada sekretaris TPPS, proposal yang diajukan penulis masih terdapat banyak kekurangan, sehingga harus melakukan perbaikan dan penulis belum bisa melakukan Seminar Proposal.

Bimbingan proposal bersama Skretaris TPPS Ibu Murdiah Winarti, M. Hum berlangsung hingga awal bulan Juni dan telah melakukan perbaikan sebanyak tiga kali. Setelah itu, sehubungan dengan padatnya jadwal bimbingan dosen Sejarah Islam, yaitu Bapak Suwirta, M. Hum, maka penulis juga harus kembali melakukan bimbingan dengan beliau. Sekiranya beliau tertarik dengan permasalahan yang penulis kaji, maka beliau bersedia menjadi Pembimbing I penulis. Akhirnya setelah dikoreksi dan melakukan perbaikan sebanyak satu kali,

penulis diperbolehkan meminta nomor judul untuk mengikuti Seminar Proposal Skripsi.

Seminar Proposal Skripsi dilaksanakan pada tanggal 05 Juli 2006 yang bertempat di Jurusan Pendidikan Sejarah. Hasil dari seminar menyatakan bahwa judul tersebut disetujui dan penulis diperbolehkan melanjutkan ketahap penelitian penulisan skripsi. Pengesahan penelitian dikeluarkan melalui surat keputusan dari ketua Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah No. 364/TPPS/IPS/2006. Hasil dari Seminar Proposal tersebut juga mengesahkan Bapak Suwirta, M Hum sebagai Pembimbing I dan Bapak Drs. Achmad Iriyadi sebagai Pembimbing II.

Proposal penelitian yang disusun oleh penulis memuat hal-hal sebagai berikut :

- a. Judul
- b. Latar Belakang Penelitian
- c. Perumusan dan Pembatasan Masalah
- d. Tujuan Penelitian
- e. Penjelasan Judul
- f. Metode dan Teknik Penelitian
- g. Sistematika Penulisan

2. Konsultasi

Konsultasi atau bimbingan merupakan hal yang penting dalam penyusunan skripsi ini karena melalui konsultasi yang teratur akan diperoleh banyak masukan,

saran maupun kritik bagi penulis dari pembimbing skripsi. Konsultasi telah dilakukan penulis sejak pengajuan judul dan penyusunan proposal bersama Ibu Murdiyah Winarti, M. Hum, Bapak Suwirta, M. Hum dan Bapak Drs. Achmad Iriyadi yang pada saat itu masih merupakan Calon Pembimbing I dan II. Setelah melangkah ketahap penelitian untuk penulisan skripsi, penulis melakukan konsultasi dengan kedua pembimbing, yaitu pembimbing I dan II. Kedua pembimbing ini akan memberikan pengarahan dalam mengkaji permasalahan dan dalam penulisannya yang ilmiah layaknya sebuah skripsi.

Konsultasi biasanya dimulai dari judul, Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, Bab V dan Bab VI. Jadwal konsultasi bersifat fleksibel dan setiap pertemuan membahas satu atau dua bab yang diajukan penulis, revisi bab sebelumnya maupun konsultasi mengenai sumber. Konsultasi satu bab biasanya tidak cukup satu kali pertemuan saja, karena masih ada kekurangan yang harus ditambah atau diperbaiki oleh penulis. Konsultasi terus dilakukan hingga semua bab selesai disusun dan penulisannya benar.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Pada tahap ini penulis berusaha mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang memuat informasi dan berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber sejarah yang ditemukan oleh penulis adalah berupa literatur berbentuk buku dan tulisan dari internet.

Teknik penelitian yang digunakan adalah Studi Literatur karena sesuai dengan permasalahan penelitian. Literatur yang berhasil dikumpulkan kemudian dipelajari dan dikelompokkan antara tulisan Sejarawan dengan penulis lainnya seperti pengamat politik.

Sumber-sumber yang diperoleh sebagian besar bukanlah merupakan sumber primer tetapi sumber sekunder. Sumber-sumber tersebut juga bukanlah sumber pertama, tetapi sudah merupakan sumber ketiga, keempat, kelima dan seterusnya, karena buku ataupun tulisan yang diperoleh sudah merupakan hasil pengkajian beberapa sejarawan dari berbagai sumber ditulis ulang dengan redaksi yang berbeda-beda.

Sumber primer yang diperoleh adalah Tafsir Al Quran, sedangkan sumber sekunder yang diperoleh penulis berupa buku dan tulisan-tulisan dari internet yang ditulis oleh sejarawan ataupun pengamat politik yang sebagian kecil berbahasa Inggris. Selain itu, sumber-sumber tersebut tidak hanya berasal dari sudut pandang atau pemikiran Islam saja, tetapi juga berasal dari sudut pandang non-Islam (Kristen atau nasrani dan Yahudi). Dari sumber-sumber inilah diperoleh bahasan mengenai peristiwa Perang Khandaq.

Kunjungan ke perpustakaan sangat membantu penulis untuk mendapatkan sumber. Perpustakaan yang dikunjungi adalah Perpustakaan UPI, Perpustakaan Asia Afrika, Perpustakaan Daerah, Perpustakaan UNPAD, Perpustakaan UIN, Perpustakaan Gedung Sate dan Perpustakaan (Bale Pustaka) di Gereja Pastoral Keuskupan Bandung.

Semua buku yang diperoleh penulis yang berbahasa Inggris terlebih dahulu penulis terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Setelah diterjemahkan, barulah penulis melakukan perbandingan antara sumber yang satu dengan sumber lainnya sehingga diperoleh pemahaman yang sudah teruji mengenai **“PERANG KHANDAQ : PERTIKAIAN ANTARA KAUM MUSLIMIN DENGAN AL AHZAB DI MADINAH TAHUN 627 M (Tinjauan Sosial-Politik)”**.

Pemahaman terhadap sumber-sumber primer dan sekunder akan membantu penulis untuk mengkaji permasalahan dalam skripsi ini sehingga diperoleh pembahasan yang optimal melalui penelitian dan hasilnya dituangkan dalam bentuk tulisan.

2. Kritik

Kritik sumber pada umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini dilakukan sebagai pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber. Penulis berusaha melakukan kritik sumber terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang berupa buku dan tulisan hasil *browsing* di internet, sebagai hasil dari tahap pertama yaitu heuristik. Kritik sumber dilakukan terhadap sumber utama dan buku penunjang.

Helius Sjamsudin (1996 : 118) menjelaskan bahwa fungsi kritik sumber bagi para sejarawan sangat erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran. Sejarawan dihadapkan untuk dapat membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar, apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin.

Kritik sumber tersebut secara umum dibagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Secara terperinci Helius Sjamsudin memberikan penjelasan mengenai kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal merupakan cara melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah (1996 : 104), sedangkan kritik internal menurut Helius Sjamsudin (1996 : 111) lebih menekankan kepada isi dari sumber sejarah. Sejarawan hanya memutuskan apakah kesaksian itu dapat dipercayai atau diandalkan (*reliable*) ataukah sebaliknya. Kritik sumber yang dilakukan, baik itu kritik eksternal maupun kritik internal biasanya terjadi pada sumber pertama. Oleh karena itu, penulis tidak melakukan kritik sumber secara ketat, mengingat sumber yang diperoleh bukanlah pertama, atau mungkin juga sudah merupakan sumber ketiga, keempat dan seterusnya.

Kritik eksternal yang dilakukan penulis tidak terlalu ketat, karena hal itu cukup sulit untuk dilakukan mengingat sumber yang diperoleh penulis berupa sumber ketiga dan seterusnya, sehingga dua variable utama dalam kritik eksternal, yaitu otentisitas dan integritas sulit untuk dilaksanakan. Sebagai contoh buku karya Syed Ameer Ali yang berjudul *Api Islam*, yang mana Ameer Ali sendiri banyak mengutip pernyataan-pernyataan dari puluhan sejarawan, seperti Ibn Hisyam, Lenormant, Beausorbe, Grote dan lain sebagainya. Walaupun begitu, seperti yang dikatakan Helius Sjamsuddin, hal tersebut sah saja dan boleh digunakan untuk sumber penulisan sejarah.

Kritik internal dilakukan oleh penulis untuk melihat layak tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut untuk selanjutnya dijadikan bahan

penelitian dan penulisan skripsi. Kritik internal yang dilakukan penulis hanya sebatas segi isinya saja. Hal itu diawali ketika penulis memperoleh sumber, penulis membaca secara keseluruhan isi sumber kemudian membandingkan dengan sumber-sumber lain yang telah dibaca terlebih dahulu oleh penulis. Dari hasil perbandingan tersebut maka, akan diperoleh kepastian bahwa sumber tersebut bisa digunakan atau tidak, sesuai atau tidak dengan topik kajian dan kekurangan serta kelebihan dari sumber pun akan nampak.

Salah satu contoh kritik internal yang dilakukan penulis terhadap isi buku *Muhammad Sang Panglima Perang* karya Afzalur Rahman (2002) yang membahas tentang sosok Nabi Muhammad dalam memimpin peperangan. Kajian Rahman itu meliputi kebijakan yang dikeluarkannya dalam menghadapi perang, persiapan peperangan dari mulai patroli, hingga penyelesaian perang dan pelaksanaan perdamaian. Setelah dikaji ternyata isi dari buku ini masih terdapat kekurangan dalam pengkajian peristiwa Perang Khandaq, dimana Rahman kurang menekankan kajiannya pada kebijakan Muhammad dalam menyikapi permasalahan yang timbul dengan suku bangsa Yahudi dari Bani Quraizah baik sebelum ataupun sesudah Perang Khandaq. Padahal hal itu merupakan salah satu bagian terpenting dari Perang Khandaq yang banyak menimbulkan kecaman dari beberapa sejarawan Yahudi.

Selain itu, apabila penulis bandingkan dengan sumber yang lain, mengenai sosok seorang Muhammad dan kebijakan yang dikeluarkannya dalam Perang Khandaq, pada dasarnya antara buku yang satu dengan yang lainnya itu saling

berkaitan dan dapat saling melengkapi satu sama lain dalam pengkajian masalah Perang Khandaq.

Dalam kritik internal ini, penulis memandang bahwa kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan isi memang sangat besar. Hal ini mengingat kurun waktu kejadian yang begitu jauh ke belakang (672 M), namun apabila penulis bandingkan antara sumber satu dengan lainnya, tidak begitu banyak perbedaan yang mendasar, terlebih lagi jika dibandingkan dengan Tafsir Al Quran, pada dasarnya permasalahan Perang Khandaq adalah sama. Namun, dalam hal ini unsur subjektivitas, ide baru ataupun sumber baru yang diperoleh penulis itu sendiri, ternyata cukup mempengaruhi pemaknaan terhadap peristiwa Perang Khandaq itu, sehingga berbeda-beda.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Tahap interpretasi atau penafsiran merupakan tahap pemberian makna terhadap fakta-fakta yang telah dikumpulkan penulis dan kemudian disusun sesuai permasalahan yang dikaji. Setelah fakta-fakta tersebut berhasil dirumuskan dan disimpulkan kemudian dilakukan penafsiran data.

Penulis dalam penulisan skripsi ini melakukan penafsiran terhadap masalah yang muncul seperti pada kasus pemberian hukuman yang dijatuhkan Sa'ad bin Muadz terhadap Bani Quraizah. Hal itu mengundang reaksi suku bangsa Yahudi terhadap tindakan Muhammad yang menyetujui hukuman itu. Reaksi keras yang dikeluarkan oleh Kaum Yahudi dengan menyebut hukuman itu sebagai bentuk pembunuhan missal (pembantaian), tentu penulis rasa tanpa

mempertimbangkan sisi historis Bani Quraizah yang melakukan pengkhianatan pada saat Perang Khandaq berlangsung, dan pengkhianatan-pengkhianatan sebelumnya yang membahayakan ribuan nyawa Kaum Muslimin Madinah.

Berdasarkan hasil pengkajian berbagai sumber yang diperoleh, penulis mencoba untuk membuat sebuah rekonstruksi baru mengenai Perang Khandaq dengan menggabungkan fakta-fakta dari sumber-sumber yang memuat pandangan sejarawan Islam dan sejarawan Yahudi. Peristiwa Perang Khandaq yang dipenulis sajikan pada dasarnya menekankan pada aspek sosial-politik, namun hal itu juga tidak terlepas dari permasalahan sekitar aspek ekonomi dan sosial- budaya yang mengitari masyarakat Madinah pada saat itu.

Penulis memandang bahwa Perang Khandaq ini merupakan sebuah titik balik dari perjalanan hidup Islam dalam perkembangannya dan kebangkitannya di dunia. Dengan adanya perubahan strategi perang dari defensif menjadi ofensif turut mempengaruhi perluasan Islam dan kebijakan yang disetujui Muhammad terhadap hukuman yang diberikan kepada Bani Quraizah turut merubah citra diri seorang Rasulullah di mata masyarakat dunia dan awal dari penafsiran abadi dari masyarakat dunia terutama Kaum Muslim terhadap Bangsa Yahudi yang dicap sebagai pengkhianat, semuanya tidak terlepas dari peristiwa Perang Khandaq.

Pada tahap akhir dari penelitian , yaitu penulisan sejarah, fakta yang telah ditafsirkan dan dimaknai oleh penulis kemudian disusun ke dalam beberapa pokok pikiran yang akan dijadikan sebagai kerangka pemikiran untuk penulisan sejarah.

C. Laporan Penelitian

Langkah ini merupakan langkah terakhir dari seluruh prosedur penelitian, seluruh hasil penelitian disajikan dalam bentuk tulisan. Dalam metode historis, langkah tersebut dikenal dengan istilah historiografi. Dari tahap pelaporan penelitian berupa historiografi yang menggunakan pendekatan multidisipliner dengan menempatkan sejarah sebagai cabang ilmu utama dalam pengkajian permasalahan, maka penulisan skripsi ini merupakan sebuah analisis holistik mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan peristiwa terjadinya Perang Khandaq serta dampaknya yang besar bagi perkembangan Islam di dunia.

